

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Telaah beberapa karya lakon dalam sastra Indonesia yang menggunakan sumber cerita yang sama menunjukkan adanya hubungan intertekstual. Hal ini dapat dilihat dari penelitian yang telah dilakukan dengan menganalisis lakon *Sang Kuriang* karya Utuy Tatang Sontani dan lakon *Sang Prabu* karya Saini K.M.

Karya lakon Saini K.M dengan lakon *Sang Prabu* maupun Utuy Tatang Sontani dengan lakon *Sang Kuriang* menunjukkan sumber cerita yang sama yaitu legenda Sangkuriang. Teks legenda Sangkuriang yang diacu oleh Utuy Tatang Sontani dan Saini K.M. merupakan karya populer karena berkisah tentang ibu yang dipinang oleh anaknya. Kisah Sangkuriang berhubungan dengan legenda gunung Tangkuban Perahu. Telaah karya lakon *Sang Kuriang* karya Utuy Tatang Sontani meskipun sudah diteliti namun belum dikaji dengan pendekatan intertekstual dengan karya *Sang Prabu* karya Saini K.M. Berdasarkan analisis kembali struktur lakon *Sang Kuriang* karya Utuy Tatang Sontani dan *Sang Prabu* karya Saini K.M dan dilanjutkan dengan membandingkan dua teks lakon tersebut sehingga dapat diketahui perbedaannya. Namun, untuk mengetahui makna lakon *Sang Kuriang* dan *Sang Prabu* dilakukan dengan pendekatan semiotika.

Analisis struktural merupakan usaha untuk menginterpretasikan naskah lakon secara otonom. Hal ini berarti campur tangan peneliti sebagai pembaca

dalam menginterpretasikan karya sastra semaksimal mungkin berusaha untuk melihat struktur lakon secara lengkap. Penjabaran analisis struktural seperti yang diuraikan di atas akan dipakai untuk menganalisis struktur dari unsur alur, tema, tokoh, latar dan dialog dari lakon *Sang Kuriang* karya Utuy Tantang Sontani dan lakon *Sang Prabu* karya Saini K.M.

Alur pada lakon *Sang Kuriang* karya Utuy Tatang Sontani dan lakon *Sang Prabu* karya Saini K.M berbeda. Lakon *Sang Kuriang* karya Utuy Tantang Sontani menggunakan model alur tragedi dari Gustav Vreitag yang dimulai dari peristiwa Sang Kuriang pergi dari rumah dan sampai pada tahap Sang Kuriang membunuh dirinya. Alur pada lakon *Sang Prabu* karya Saini K.M menggunakan model alur Panuti Sudjiman, berakhir ketika Dayang Sumbi bunuh diri dengan tusuk konde atau ketika Sangkuriang bunuh diri sehingga Sang Prabu menyadari kekeliruannya dan kembali ke kerajaan Padjajaran.

Tema utama lakon *Sang Kuriang* karya Utuy Tatang Sontani adalah manusia yang tidak mau menerima kehendak Sang Pencipta dan mengikuti nafsunya akan mengalami kehancuran. Tema tambahan (minor) adalah penyebab *incest* dikarenakan takdir dan lakon *Sang Kuriang* karya Utuy Tatang Sontani adalah lakon tragedi berpusat pada Tuhan (*theoposentris*). Tema utama lakon *Sang Prabu* karya Saini K.M yaitu orang yang mengingkari perbuatan yang jahat akan berdampak pada penderitaan orang lain meskipun sudah berusaha menghilangkan jejak kesalahannya sedangkan tema tambahan lakon *Sang Prabu* karya Saini K.M adalah *inces* terjadi karena Prabu membuang Dayang Sumbi ke hutan dan tragedi berpusat pada perilaku penguasa dalam hal ini adalah Sang

Prabu (*antroposentris*). Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa tema pada lakon *Sang Kuriang* karya Utuy Tatang Sontani dan lakon *Sang Prabu* karya Saini K.M berbeda. Perbedaan tema tersebut menunjukkan bahwa kedua lakon memiliki interes dari pengarang yang sesuai dengan ekspresi pengarang.

Tokoh lakon *Sang Kuriang* karya Utuy Tatang dan lakon *Sang Prabu* karya Saini K.M terdapat perbedaan. Tokoh pada lakon *Sang Prabu* karya Saini K.M lebih banyak sehingga semakin banyak tokoh tersebut menyebabkan alur menjadi lebih kompleks dan lebih panjang. Tokoh Sang Prabu, Ogel, Bagal, dan Amuk Murugul hanya ada pada lakon *Sang Prabu* karya Saini K.M sedangkan tokoh Arda Lepa dan kawan-kawannya, Raja Siluman dan para pengikutnya, serta Budjang hanya dapat ditemui pada lakon *Sang Kuriang* Utuy Tatang Sontani. Tiga tokoh yang terdapat pada kedua lakon adalah tokoh Sang Kuriang, Dayang Sumbi dan Si Tumang. Tokoh Sangkuriang mempunyai watak yang sama di kedua lakon yaitu keras kepala, egois, *introvert*, dan tidak percaya kepada perkataan orang lain, sedangkan watak tokoh Dayang Sumbi adalah tidak mudah menyerah atau teguh pada pendirian. Pada kedua lakon, tokoh Dayang Sumbi mempunyai kekurangan yaitu tidak dapat bersikap tegas untuk menolak permintaan anaknya. Tokoh Si Tumang pada kedua lakon mempunyai fungsi sebagai penengah (*tritagonis*). Pada lakon *Sang Kuriang* karya Utuy Tatang Sontani ia digambarkan sebagai budak cacat sedangkan pada lakon *Sang Prabu* karya Saini K.M digambarkan sebagai seekor anjing.

Lakon *Sang Kuriang* karya Utuy Tantang Sontani dan lakon *Sang Prabu* karya Saini K.M mempunyai perbedaan dalam konstruksi dialog. Dialog lakon

Sang Kuriang karya Utuy Tatang Sontani menggunakan ciri-ciri sajak yaitu: pada bait pertama bersajak aaaa, bait kedua bersajak aabb, atau aaaa satu bait berisi 4 baris, 1 baris berisi 8 suku kata. Selain itu pengucapan dialog dalam libretto adalah dengan dilagukan karena naskah berbentuk libretto digunakan untuk drama opera. Sedangkan dialog lakon *Sang Prabu* karya Saini K.M terlihat ciri-ciri prosa, disusun oleh disusun alur cerita, penokohan, dan deskripsi yang lebih dominan. Dialog lakon *Sang Prabu* karya Saini K.M lebih mudah dipahami daripada dialog lakon *Sang Kuriang* karya Utuy Tantang Sontani karena dialog yang menggunakan ciri-ciri prosa menggunakan bahasa sehari-hari meskipun pada beberapa dialog terdapat stilisasi.

Penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa lakon *Sang Prabu* karya Saini K.M dan *Sang Kuriang* karya Utuy Tantang Sontani mempunyai persamaan dan perbedaan dalam unsur-unsur pembangun struktur lakon. Perbedaan dan persamaan tersebut membuktikan bahwa terdapat hubungan saling keterpengaruhannya meskipun berangkat dari latar cerita yang sama yaitu legenda Sangkuriang sehingga dapat dikatakan lakon *Sang Prabu* karya Saini K.M mendapat pengaruh dari lakon *Sang Kuriang* karya Utuy Tatang Sontani. Kedua naskah lakon tersebut menandakan adanya hubungan intertekstual yaitu karya sastra lakon dipengaruhi oleh karya sastra lakon yang ada sebelumnya sehingga lakon *Sang Kuriang* merupakan hipogram dari lakon *Sang Prabu* sedangkan lakon *Sang Prabu* dapat dikatakan sebagai teks transformasi.

Selain mempunyai hubungan intertekstual, lakon *Sang Prabu* karya Saini K.M dan *Sang Kuriang* karya Utuy Tatang Sontani mempunyai makna dan atau

hubungan makna melalui telaah semiotika. Aspek semiotika pada tokoh SK (Sang Kuriang >< Dajang Sumbi) berposisi sebagai penanda, sedangkan tema lakon sebagai acuan-nya, sehingga petandanya adalah peristiwa Sang Kuriang meminang Dayang Sumbi sebagai suratan takdir yang menyebabkan inces.

Tokoh Sang Kuriang dalam kerangka semiotika, diposisikan sebagai penanda, dengan acuan tokoh antagonis sehingga petandanya merupakan perilaku bejat dan tidak berperikemanusiaan. Sosok Sang Kuriang (+ Raja Siluman) diposisikan sebagai penanda dengan acuan antagonis (destruktif) sehingga petandanya Sang Kuriang berkarakter keras kepala, emosional, dan introver sehingga petandanya sebagai lelaki destruktif.

Aspek semiotika lakon SP (Dayang Sumbi >< Sangkuriang) menempati posisi sebagai penanda sedangkan acuannya adalah tema sehingga petandanya adalah peristiwa inces. Sementara itu, tokoh Sang Prabu adalah penanda, sedangkan acuannya adalah mahkota raja sehingga petandanya adalah tindakan Sang Prabu yang berkuasa dan dapat berbuat sewenang-wenang karena kekuasaannya bisa digunakan untuk menutup aib atau keburukannya.

Aspek semiotika Dayang Sumbi (anak) menduduki posisi sebagai penanda sedangkan acuannya adalah tokoh protagonis dan petandanya adalah kondisi terbang, (anak) sia-sia. Semiotika tokoh Sangkuriang sebagai penanda dengan acuan antagonis yang emosional, menuruti kemauannya sendiri, sehingga menjadi manusia bodoh, konyol.

Alur cerita lakon SP sebagai penanda dengan acuan model alur konvensional (Panuti Sudjiman) sehingga petandanya menunjukkan bentuk alur

realisme atau lakon konvensional sebagai petandanya. Latar kerajaan dan hutan dalam kerangka semiotika merupakan penanda sedangkan acuannya adalah latar sehingga petandanya adalah kekuasaan, keagungan (kerajaan) dan hutan (keterasingan). Dialog lakon SP menduduki posisi sebagai penanda sedangkan acuannya prosa, makna denotatif sehingga petandanya merupakan dialog konvensional.

Perbedaan unsur-unsur lakon dalam struktur lakon *Sang Kuriang* dengan lakon *Sang Prabu* dapat diketahui hubungan intertekstual serta makna dan atau perubahan makna lewat telaah semiotika. Pada unsur lakon SK dan SP menunjukkan perbedaan pada aspek tema, dialog, alur, dan latar sedangkan, persamaan kedua lakon terlihat pada unsur alur, latar dan tokoh. Keduanya menggunakan alur berbentuk piramida, berlatar tempat hutan dan di lakon SK dan SP terdapat tokoh Sang Kuriang, Dayang Sumbi, dan Si Tumang. Meskipun sama nama tokohnya, Saini K.M. menggunakan sebutan Sangkuriang (ditulis bergandengan) sedangkan pada Utuy Tatang Sontani menggunakan sebutan Sang Kuriang (ditulis terpisah). Pengaluran lakon SP dan SK sama karena menggunakan model alur Aristotelian yang berbentuk piramidal meskipun telah dimodifikasi dengan model alur tragedi oleh Gustav Vreitag pada lakon SK dan model alur realisme konvensional Panuti Sudjiman pada lakon SP.

Saini K.M. dengan lakon SP memaknai kisah Sangkuriang sebagai peristiwa yang lebih humanis, karena kekuasaan manusia pula hubungan anak dan ibu menjadi hubungan kasih sayang dengan nafsu, bukan cita kasih sayang hubungan keluarga sebagaimana bentuk drama realisme. Sementara itu, Utuy Tatang Sontani

dalam SK menekankan aspek tragedinya, sehingga dialog dibuat lebih puitik dan konotatif namun sebagai manusia sebagai sosok Sang Kuriang yang dikuasai Dewata, seabgaimana bentuk drama tragedi Yunani Kuno.

B. Saran

Penelitian lakon *Sang Kuriang* karya Utuy Tatang Sontani dan lakon *Sang Prabu* karya Saini K.M secara struktural, intertekstual, dan semiotika telah dilakukan dan menunjukkan perbedaan, persamaan serta hasil pemaknaan yang berbeda-beda. Namun, masih dimungkinkan kedua naskah tersebut dikaji secara sosiologi sastra maupun resepsi sastra sebagai penelitian lanjutan. Di samping itu, dimungkinkan pula kedua lakon tersebut (lakon *Sang Kuriang* karya Utuy Tatang Sontani dan lakon *Sang Prabu* karya Saini K.M.) dikaji dengan pendekatan stilistika, yang belum banyak digunakan dalam penelitian lakon.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Desi, 2001, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Karya Abdi Tama, Surabaya.
- Barthes, Roland, 1984, *The Theory of the Text*, Routledge, London.
- De Vito, Joseph, 1997, *Komunikasi Antar Manusia*, Kuliah Dasar (edisi ke 5), Professional Books, Jakarta.
- Djoko Pradopo, Rahmat, 1986, *Pengkajian Puisi*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- _____, 1995, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Djoharnurani, Sri, 1999, *Seni dan Intertekstualitas, Sebuah Prespektif*, Pidato Ilmiah pada Dies Natalis XV Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.
- Eneste, Pamusuk, 1991, *Novel dan Film*, Nusa Indah, Ende.
- Harjono, Andre, 1981, *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*, Gramedia, Jakarta.
- Hartoko, Dick, dan B Rahmanto, 1986, *Pemandu di Dunia Sastra*, Kanisius, Yogyakarta.
- Hawkes, Terence, 1977, *New Accents Structuralism and Semiotics*, Methuen & Co. Ltd, London.
- Harymawan, 1993, *Dramaturgi*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Henry Hudson, William, 1953, *An Introduction to the Study of Literature*, George G. Harrap & Co Ltd, London.
- Jassin, H.B., 1985, "Utuy Tatang Sontani, Pengarang Bunga Rumah Makan" dalam *Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esai II*, Gramedia, Jakarta.
- Kuardhani, Hirwan, 1994, *Tinjauan Drama Bersajak Sang Kuriang karya Utuy Tatang Sontani sebagai Naskah Revival Sebuah Analisis Struktural*, Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta.

- Kuncoro, Sri, 1996, "Drama *Mahkamah* karya Asrul Sani : Tinjauan Struktural," Skripsi S-1, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Kutha Ratna, Nyoman, 2004, *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme, Perspektif Wacana Naratif*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- K.M, Saini, 1987, *Sang Prabu*, Balai Pustaka, Jakarta.
- _____, 2005, *Lima Buah Lakon*, STSI Press, Bandung.
- Lubis, Mochtar, 1981, *Teknik Mengarang*, Kurnia Esa (Ed), Jakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan, 2007, *Teori Pengkajian Fiksi*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Oemardjati, Boen S., 1971, *Bentuk Lakon Dalam Sastra Indonesia*, Gunung Agung, Jakarta.
- Purwaraharja, Lephén, 1999, "Dunia Naskah dan Konsep Teater Putu Wijaya," dalam *Ekologi Teater Indonesia*, Taufik Rahzen, ed., Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Bandung.
- Purwanto, 1995, *Konsep Teater Putu Wijaya, Tinjauan Intrinsik atas Tiga Lakonnya: Aduh, Dag Dig Dug, Edan*, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Bandung.
- Sahid, Nur, 2004, *Semiotika Teater*, Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta, Yogyakarta.
- _____, 2004, *Wanita-wanita Korban Peradaban Priyayi Jawa Dalam Beberapa Karya Naratif Indonesia; Sebuah Kajian Sosiologi*, Laporan Penelitian, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.
- Sarumpaet, Riris K., 1977, *Istilah Drama & Teater*, Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Indonesia Jakarta, Jakarta.
- Sayuti, Suminto A., 2000, *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*, Gama Media, Yogyakarta.
- Sontani, Utuy T., 1959, *Sang Kuriang*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Sudjiman, Panuti, 1988, *Memahami Cerita Rekaan*, Pustaka Jaya, Jakarta.

- Sumardjo, Jakob, dan Saini K. M., 1994, *Apresiasi Kesusastaan*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Sumardjo, Jakob, 1992, *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia*, Citra Aditya Bakti, Bandung.
- Susanti Hendrarso, Emy, 2005, "Penelitian Kualitatif Sebuah Pengantar" dalam *Metode Penelitian Sosial, Berbagai Alternatif Pendekatan*, Bagong Suryanto dan Sukinah (Ed), Putra Grafika, Jakarta.
- Teeuw, A., 1980, *Tergantung pada Kata*, Pustaka Jaya, Jakarta.
- _____, 1984, *Sastra dan Ilmu Sastra*, Pustaka Jaya, Jakarta
- _____, 1983, *Membaca dan Menilai Sastra*, Gramedia, Jakarta.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1988, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Wellek, Rene dan Austin Werren, 1993, *Teori Kesusastaan*, PT Gramedia, Jakarta.
- Young, Strak, 1954, *The Theatre*, Hill & Wang, New York.
- Yudiaryani, 2002, *Panggung Teater Dunia Perkembangan dan Perubahan Konvensi*, Pustaka Gondho Suli, Yogyakarta.
- Zaini Siregar, Ahmad, 1985, *Kamus Istilah Seni Drama*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- <http://www.pusatbahasa.depdiknas.go.id/sh.php?info=tokoh&actionTree=open&id=2&infocmd=show&infoid=18&row>
- <http://www.pikiranrakyat.com/cetak/2005/0705/30/khazanah/lainnya04.htm>
- <http://www.sinarharapan.co.id/berita/0509/17/hib01.html>